

DISASOSIATIF PRANATA SOSIAL DALAM MEDIA

(Studi Wacana Disasosiatif Pranata-Pranata Sosial Negara Timor Leste Pasca Referendum 1999 yang direpresentasikan dalam Film Dokumenter *In The Shadow Of The Flag* Karya Tonny Trimarsanto)

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH



Irvan Suqran Wiza Zulkarnain

L100070056

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013

A. Judul

DISASOSIATIF PRANATA SOSIAL DALAM MEDIA (Studi Wacana Disasosiatif Pranata-Pranata Sosial Negara Timor Leste Pasca Referendum 1999 Yang Direpresentasikan Dalam Film Dokumenter *In The Shadow Of The Flag Karya Tonny Trimarsanto*).

B. Nama &NIM

Irvan Suqran Wiza Zulkarnain

L100070056

wizasqran@gmail.com

C. Fakultas

Fakultas Komunikasi dan Informatika

Program Studi Ilmu Komunikasi

D. Abstraksi

Irvan Suqran W.Z. L100070056. DISASOSIATIF PRANATA SOSIAL DALAM MEDIA (Studi Wacana Disasosiatif Pranata-Pranata Sosial Negara Timor Leste Pasca Referendum 1999 Yang Direpresentasikan Dalam Film Dokumenter *In The Shadow Of The Flag Karya Tonny Trimarsanto*). Skripsi. Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013.

Penelitian ini terinspirasi dari realitas sosial yang terjadi di Timor Leste berupa kekacauan sosial politik yang terjadi pasca referendum 1999. Nah fenomena tersebut ternyata membawa Tonny Trimarsanto untuk merepresentasikan menjadi sebuah film berjudul *In The Shadow Of The Flag*. Dalam film tersebut dicoba digambarkan oleh Tonny selaku sutradara bahwa merdeka dan menjadi negara baru tidaklah mudah, ada konsekuensi konsekuensi yang harus siap ditanggung negara baru tersebut. Penelitian ini menggunakan pisau analisis wacana dimana analisis ini melihat pada keadaan disasosiatif pranata sosial yang terjadi di negara tersebut pasca merdeka.

E. Kata Kunci

Disasosiatif, Film, Wacana

F. Lembar Pengesahan

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**Disasosiatif Pranata Sosial dalam Media
Studi Wacana Disasosiatif Pranata-Pranata Sosial Negara Timor Leste
Pasca Referendum 1999 Yang Direpresentasikan Dalam Film Dokumenter *In
The Shadow Of The Flag* Karya Tonny Trimarsanto**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :




Irvan Suqran W. Z
NIM. L100070056

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal : 30 Januari 2013

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat mendapatkan gelar S-1.

Susunan Dewan Penguji

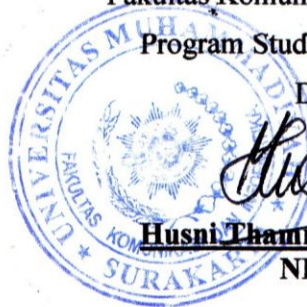
1. Dra. Prahastiwi Utari, M.Si, Ph.D (.....)
2. Rinasari Kusuma, M.I.Kom (.....)
3. Agus Triyono, M.Si (.....)

Surakarta, Februari 2013

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Komunikasi Dan Informatika
Program Studi Ilmu Komunikasi

Dekan,


Husni Thamrin, ST, MT, Ph.D
NIK. 706



G. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Adios Timor Lorosae adalah ucapan yang tepat untuk masyarakat Timor Leste yang telah dua puluh tiga tahun berintegrasi dengan Indonesia, yang akhirnya berujung pada perpisahan lewat referendum di akhir 1998. Referendum atau dikenal dengan jajak pendapat 1999 merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh Presiden Habibie dengan menyatakan bahwa Indonesia akan memberi opsi referendum untuk mencapai solusi final atas masalah Timor Timur. Dalam buku *Hari-Hari Terakhir Timor Leste* Makarim menyatakan jajak pendapat pada tanggal 30 Agustus 1999, sebanyak 78,5% memilih opsi merdeka (memisahkan diri dari RI) dan 21,5% memilih opsi otonomi luas (Makarim,2003:378). Selanjutnya Timor Leste resmi merdeka pada 20 Mei 2002.

Pada kenyataannya pasca referendum, impian memisahkan diri dari Indonesia ternyata tidak berjalan mulus seperti yang diharapkan para pejuang atau aktivis pro kemerdekaan. Pertumpahan darah yang begitu banyak belum tentu menjadi jaminan suatu negara akan mampu melewati krisis transisi ekonomi politik dengan mudah setelah melepaskan diri dari negara yang lain. Hal ini terlihat dari beberapa data berikut :

Data Desember 2011 menunjukkan laju inflasi mencapai 13,5 persen. Instabilitas harga membawa dampak pada kerentanan ekonomi masyarakat Timor-Leste. Dalam waktu singkat, laju inflasi yang tinggi dapat mendorong

bertambahnya jumlah penduduk miskin diakibatkan oleh penurunan daya beli (Harmadi, 2012).

Statistik menunjukkan bahwa 85% guru sekolah gagal tes kompetensi dasar. Hal ini menyebabkan pemerintah mengeluarkan pengeluaran yang harus difokuskan pada modal manusia, dengan meningkatkan pendidikan dan perawatan kesehatan, memperbaiki irigasi pertanian dan mempertimbangkan bahwa sebagian besar orang Timor Leste, yaitu 1 juta orang adalah petani subsistem (Ridhotulloh, 2011).

Sebagai data pembandingan, ketika masih berintegrasi dengan Indonesia dan pembangunan selama lebih dari 20 tahun meningkatkan taraf hidup masyarakat, pendapatan per kapita, serta jumlah orang mengenyam pendidikan dasar dan menengah. Makarim dalam bukunya Hari-hari Terakhir Timor Leste menyatakan Dalam kurun 23 tahun lebih integrasi, antara lain jalan dan jembatan dengan total panjang lebih dari 2.628 km, 26 sistem irigasi, 197 Pusat Kesehatan Masyarakat(puskesmas), 10 Rumah Sakit Umum, ratusan gedung sekolah-terdiri atas 5800 Sekolah Dasar, 94 Sekolah Menengah Pertama, 44 Sekolah Menengah Atas, 3 Perguruan Tinggi, serta 140 dari 440 desa telah mendapatkan program listrik masuk desa, angka buta huruf berkurang hingga 75%(Makarim, 2003: 26). Sedangkan setelah referendum pada akhir tahun 1999, sekitar Sebagian besar infrastruktur negara, termasuk rumah-rumah, sistem irigasi, sistem penyediaan air bersih, dan sekolah, dan hampir 100% dari jaringan listrik negara itu hancur (CIA-WorldFactbook, 2012).

Melihat data di atas, rakyat Timor Leste yang mendambakan kebebasan, demokratisasi sebagai arah struktur sosial yang dicita-citakan bersama sebagai bentuk negara yang ideal pada masa itu. Akan tetapi kenyataannya referendum tidak membawa keadaan negara baru itu menjadi lebih baik, tetapi justru banyak penyimpangan hukum, politik dan masalah ekonomi. Masalah-masalah sosial yang terjadi di Timor Leste mencerminkan sebuah proses sosial disasosiatif berupa kekecewaan para kaum muda Timor Leste yang merasa bahwa referendum yang telah terjadi, tidak serta merta menghilangkan diskriminasi politik, pendidikan, dan ekonomi yang akhirnya masih terjadi pertumpahan darah di daerah-daerah yang diakibatkan oleh ketidakpuasan pada pemerintahan yang ada.

Film telah menjadi suatu objek pengamatan yang menarik untuk diteliti. Selain berfungsi sebagai media massa yang menjadi bagian dari komunikasi massa, film juga terdapat bahasa baik verbal maupun non verbal. Salah satu film yang menarik untuk diamati dan sesuai dengan tema yang akan diambil yakni tentang proses sosial disasosiatif pranata sosial yang terjadi di negara baru Timor Leste adalah film dokumenter *In The Shadow Of The Flag*. Hubungan sosial disasosiatif merupakan hubungan yang bersifat negatif, artinya hubungan ini dapat merenggangkan atau menggoyahkan jalinan atau solidaritas kelompok yang telah terbangun. Film tersebut merupakan salah satu contoh refleksi dari realitas kehidupan sosial yang mengusung tema situasi sosial politik sebuah negara baru bernama Timor Leste setelah melakukan referendum dengan Indonesia pada tahun 1999.

Film dokumenter *In The Shadow Of The Flag* yang mengangkat tema mengenai kondisi lima tahun pasca referendum ini dibuat tentunya terdiri dari adegan-adegan yang menampilkan kondisi Timor Leste pada saat itu sesuai yang ingin disampaikan produsen kepada penontonnya. Dalam adegan yang ditampilkan dalam film inilah sebenarnya terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan produsen / pembuat film kepada khalayak / penontonnya.

Dari perspektif komunikasi, peneliti ingin melihat bagaimana isu-isu permasalahan disasosiatif pranata sosial diwacanakan melalui pesan-pesan yang terkandung dalam film dokumenter "*In The Shadow Of The Flag* Adanya pesan tertentu dalam sebuah film akan mempengaruhi penangkapan makna yang dikandung oleh film tersebut. Sering kali masalah yang muncul adalah ketika pesan dalam film dimaknai berbeda oleh penonton. Hal ini disebabkan seberapa jauh dapat menangkap arti dan isi film yang dilihatnya, sangat tergantung dari latar belakang kebudayaannya, pengalaman hidup, pendidikan, pengetahuan, dan perasaan film, kepekaan artistik, dan kesadaran sosial mereka.

Oleh karena itu peneliti menggunakan analisis wacana untuk mengungkapkan makna-makna tersirat yang terkandung dalam film ini. Analisis wacana melihat pada 'bagaimana' dari suatu pesan atau teks komunikasi. Melalui analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Sementara Eriyanto menyatakan analisis wacana sebagai suatu upaya pengungkapan

maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan (Eriyanto, 2006:5).

2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui wacana disasosiatif pranata-pranata sosial di negara Timor Leste pasca referendum yang direpresentasikan dalam film *In The Shadow Of The Flag?* (Wacana yang dilihat dalam penelitian ini menggunakan wacana model Halliday)

H. Kajian Teori

1. Komunikasi

Di dalam studi komunikasi terdapat dua mazhab utama yaitu komunikasi sebagai proses dan komunikasi sebagai produksi pertukaran makna. Dalam penelitian ini menggunakan mazhab produksi dan pertukaran makna. Dimana makna tersebut muncul karena istilah-istilah seperti pertandaan dan tidak memandang kesalahpahaman sebagai kegagalan berkomunikasi. Inti studi komunikasi pada mazhab ini adalah mengenai teks dan kebudayaan (Fiske, 2010: 9).

2. Film Sebagai Wacana

Guy Cook mengartikan teks sebagai semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua bentuk ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya (Sobur, 2009:56). Penjelasan Guy Cook tersebut dapat penulis

simpulkan bahwa keberadaan wacana juga termasuk didalamnya media komunikasi film, karena terdapat unsur ekspresi komunikasi berupa ucapan, musik, gambar, efek suara, dan citra.

Film bukan berarti hanyalah sebuah media komunikasi yang bisa dipahami hanya dari segi tekstualnya melainkan film juga sebagai sarana perdebatan yang lebih luas mengenai representasi proses sosial yang telah menghasilkan gambar, suara, tanda dan tujuan untuk sesuatu (dalam wacana ini yang disebut konteks). Film merupakan produk budaya dan wujud praktek sosial, nilai yang terkandung dari sebuah film dapat memberitahu kita tentang sistem dan proses sebuah budaya (Turner, 1999:41).

3. Wacana

Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subyek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan itu dilakukan diantaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara (Eriyanto, 2006:5-6).

4. Disasosiatif Sosial

Proses sosial disasosiatif ialah keadaan realitas sosial dalam keadaan disharmonisasi sebagai akibat adanya pertentangan antar-anggota masyarakat. Proses sosial yang disasosiatif ini dipicu oleh adanya ketidaktertiban sosial atau *sosial disorder*. Keadaan ini memunculkan

disintegrasi sosial akibat dari pertentangan antar-anggota masyarakat tersebut. Proses-proses sosial yang disasosiatif di antaranya, persaingan, kontravensi dan konflik (Setiadi dan Kolib, 2011:87).

5. Pranata Sosial

Pranata sosial pada hakikatnya bukan merupakan sesuatu yang bersifat empirik, karena sesuatu yang empirik unsur-unsur yang terdapat di dalamnya selalu dapat dilihat dan diamat-amati. Sedangkan pada pranata sosial unsur-unsur yang ada tidak semuanya mempunyai perwujudan fisik. Pranata sosial adalah sesuatu yang bersifat konsepsional, artinya bahwa eksistensinya hanya dapat ditangkap dan dipahami melalui sarana pikir, dan hanya dapat dibayangkan dalam imajinasi sebagai suatu konsep atau konstruksi pikir (Narwoko dan Suyanto, 2006:216).

I. Metodologi

Dalam penelitian ini berusaha mengungkap wacana atau maksud yang tersirat di dalam film *In The Shadow Of The Flag* dengan memaknai seluruh teks yang berupa bahasa, gambar dan suara dalam film *In The Shadow Of The Flag* yang berkaitan dengan isu disasosiatif pranata-pranata sosial yang terjadi di Timor Leste setelah referendum.

Metode Halliday digunakan untuk membedah segi tekstual dalam penelitian ini. Halliday menyebutkan ada tiga unsur yang menjadi pusat penelitian penafsiran teks secara kontekstual, yaitu medan wacana (*field of discourse*),

pelibat wacana (*tenor of discourse*), dan mode wacana (*mode of discourse*) (Hasan dan Halliday, 1994:14).

J. Hasil Penelitian

Dalam analisis data yang dilakukan di film *In The Shadow Of The Flag*, penulis akan melakukan analisis berdasarkan kategori-kategori yang tergambar dalam film tersebut. Setelah melakukan observasi terhadap film *In The Shadow Of The Flag*, penulis melihat ada tiga tema besar pranata sosial yang menggambarkan ada disasosiatif sosial yang terjadi di Timor Leste. Pertama disasosiatif pranata ekonomi, disasosiatif pranata pendidikan dan disasosiatif pranata politik.

Di setiap pranata sosial akan dibahas bagaimana disasosiatif sosial yang terjadi sesuai yang tergambar dalam film *In The Shadow Of The Flag* dengan menggunakan metode wacana Halliday yang sudah dijelaskan di atas. Proses-proses sosial yang disasosiatif diantaranya: Persaingan (*competition*), Kontravensi (*contravention*), dan Pertentangan (*conflict*).

1. Disasosiatif Pranata Ekonomi

Dalam disasosiatif pranata ekonomi di bawah ini terjadinya persaingan dan kontravensi. Dimana di dalam persaingan terdapat satu kasus Maria yaitu mengenai impian masyarakat Timor Leste untuk mendapatkan Lapangan kerja. Sedangkan kontravensi terdapat satu kasus Maria yaitu mengenai standarisasi penerimaan lapangan kerja yang terlalu tinggi.

2. Disasosiatif Pranata Pendidikan

Dalam disasosiatif pranata pendidikan terjadi persaingan dan kontravensi. Di persaingan pranata pendidikan sendiri terdapat dua kasus yaitu kasus Maria dan Thomas. Kasus Maria membahas mengenai kaya dan miskin dalam memperoleh pendidikan. Sedang kasus Thomas membahas tidak adanya kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Lalu di kontravensi sendiri hanya muncul satu kasus yaitu kasus Thomas yang membahas tentang sistem pendidikan yang salah di Timor Leste.

3. Disasosiatif Pranata Politik

Disasosiatif yang terjadi di pranata politik berupa persaingan, kontravensi dan konflik. Dalam persaingan di pranata politik terdapat satu kasus yaitu Maria, namun terdapat tiga pembahasan yang muncul: pertama kasus persaingan di tubuh militer, kedua munculnya rivalitas Xanana Gusmao dengan Mari Alkatiri, ketiga adanya persaingan antara kelompok-kelompok sosial di Timor Leste. Kemudian di kontravensi terdapat satu kasus Maria yang membahas mengenai Kontroversi Pidato Xanana. Selanjutnya terakhir, pada konflik muncul satu kasus Maria dengan dua pembahasan: pertama, membahas mengenai pertikaian terbuka antara *Loromunu* dan *Lorosae*; kedua membahas mengenai pengalihan kekuasaan pemerintahan oleh Xanana dari tangan Mari Alkatiri.

K. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

a. Disasosiatif Pranata Ekonomi

Wacana-wacana yang timbul dalam disasosiatif pranata ekonomi dari kacamata analisis Halliday dapat ditarik benang merah bahwa apa yang terjadi di disasosiatif pranata ekonomi ternyata tidak berujung pada konflik di pranata ekonomi. Hanya berakhir pada persaingan dan kontravensi di pranata ekonomi. Dan yang menjadi sorotan utama dalam disasosiatif pranata ekonomi adalah adanya kebutuhan untuk hidup yang besar, tidak diikuti dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai. Sehingga berdampak pada angka kemiskinan dan pengangguran yang begitu tinggi. Hal tersebut diperlihatkan jelas dalam medan wacana dimasing-masing wacana gambar-gambar terkait masalah ekonomi seperti banyaknya tunawisma, pengangguran dan kemiskinan yang ada di film tersebut. Kemudian di pelibat wacana dalam wacana disasosiatif pranata ekonomi, Maria menjadi pembicara utama dalam berbagai hal terkait masalah ekonomi. Sebagai pembicara Maria menjelaskan masalah ekonomi, seperti kemiskinan dan susahny masyarakat Timor Leste dalam mencari lapangan kerja. Sehingga dalam modus wacana pun terungkap fakta mengenai kemiskinan dan pengangguran tersebut memang terjadi di Timor leste yang tentunya masalah ekonomi ini memperlambat pertumbuhan ekonomi negara yang baru lahir tersebut.

b. Disasosiatif Pranata Pendidikan

Wacana yang timbul dalam disasosiatif pranata pendidikan dari kacamata analisis Haliiday dapat ditarik benang merah bahwa disasosiatif yang terjadi di pranata pendidikan hanya terjadi di persaingan dan kontravensi, tidak berujung pada konflik di pranata pendidikan. Yang menjadi sorotan utama dalam disasosiatif pranata pendidikan adalah sulitnya masyarakat yang tidak mampu

untuk ikut menikmati pendidikan. Dan yang ironis sekali adalah mereka yang beruntung mengenyam bangku pendidikan ternyata tidak pula mendapat kualitas pendidikan yang bermutu. Dikarenakan tidak adanya sertifikasi pengajar yang sesuai standar pendidikan yang ada. Akibatnya tidak heran kalau ada guru lulusan SMP diijinkan untuk mengajar murid SMA, tentu ini merupakan hal yang kurang baik bagi sistem pendidikan jika hal seperti ini tidak dibenahi oleh negara tersebut.

c. Disasosiatif Pranata Politik

Disasosiatif yang terlihat dalam pranata politik terbagi menjadi tiga macam disasosiatif, yaitu terdapat persaingan, kontravensi, dan konflik. Kemudian pembicara yang digambarkan dalam disasosiatif pranata politik hanyalah Maria Tereza de Carvalho. Melihat dari kesimpulan masing-masing wacana yang timbul dalam disasosiatif pranata politik dari kacamata analisis Halliday dapat ditarik benang merah bahwa kondisi sosial politik yang tidak stabil di Timor Leste disebabkan dari adanya persaingan yang terjadi di tubuh militer yang kemudian dimanfaatkan oleh elit politik untuk kendaraan politiknya yang pada akhirnya memicu perpecahan etnis yang lebih besar yaitu konflik dari orang Timor Barat (loromunu) dengan orang Timor Timur (lorosae).

2. SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam film *In The Shadow Of The Flag* ini, ternyata film ini lebih menyoroti adanya kekacauan sosial politik yang terjadi di negara yang baru merdeka tersebut. Untuk kedepan peneliti menyarankan bagi sineas-sineas yang mengambil tempat di setting yang sama,

supaya tidak hanya melihat pada aspek-aspek kekerasan atau kekurangan yang terjadi di tempat tersebut. Namun lebih cenderung membahas pada aspek lain seperti budaya, agar masyarakat memiliki pandangan yang berbeda terhadap negara tersebut.

L. Daftar Pustaka

- Makarim, Zacky Anwar. 2003. *Hari-Hari Terakhir Timor Timur: Sebuah Kesaksian*. Jakarta: Sportif Media Informasindo
- Pembangunan Ekonomi Timor Leste Gagal, 2011, <http://ekonomi.inilah.com/red/detail/1451942/pembangunan-ekonomi-timor-leste-gagal>, diakses Kamis 15 Januari 2012 MDR (M Dindien Ridhotulloh) 2011
- Timor Leste. 2012. <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/tt.html>. diakses pada pada 30 mei 2012 17:30 WIB
- Timor Leste Menatap Masa Depan, 2012, http://www.bbc.co.uk/Indonesia/laporan_khusus/2012/03/120316_timor_analysis.shtml, diakses pada 3 April 2012. Sonny Harry B. Harmadi 2012
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS
- Fiske, John. 2010. *Cultural And Communication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Jelasutra. Yogyakarta
- Sobur, Alex . 2009. *Analisis Teks Media, suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Turner, Graeme. 1996. *Film As Social Practice*. London : Routledge
- Narwoko, J. dwi dan Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi: Teks pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana
- Setiadi, Elly M dan Kolib, Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yoyakarta: Gadjah Mada University Press